

MATI SAJRONING NGAURIP
SEBUAH ANALISIS HERMENEUTIS-FENOMENOLOGIS TENTANG MAKNA
PENDERITAAN DALAM SERAT KALATIDA KARYA
RADEN NGABEHI RONGGOWARSITA

Ardian Agil Waskito

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto. SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

agil_underscores@yahoo.co.id

Abstract

Ranggawarsita (1802-1873), with his Serat Kalatida, attempt to analyze the condition which he considers his era full of doubt so devastated humanity. Ranggawarsita has been suggested the insanity period and his views on humanism through these serat, before the emergence of similar views in Europe. What is described in the Serat Kalatida with connotative language is considered to be still relevant today, because today's conditions are resemble with the era who Ranggawarsita described, so the serat was kept under review by various disciplines. Nevertheless, researchers are still very few studies assessing the work of this Ranggawarsita from the stand point of psychology. The purpose of this study was to examine and know the meaning of suffering as described in the Serat Kalatida. Researchers hope that by knowing the meaning of this suffering, it will be able to help many individuals to be able to reach the meaning of suffering.

Serat Kalatida fiber is connotative and rhymes that require interpretation effort to it, then the hermeneutic method was chosen to be used in this study. Researchers in this study using a hermeneutical-phenomenological study presented by Heidegger, basing on the involvement of the text as subject, author and researcher himself, done by continuing to maintain these components to be in the relevant context.

Based on the analysis, it can be explained that the existence of human beings to be able to reach most essential meaning of his suffering on the journey through the three stages of human existence. The first stage is kalatida, which is the root of suffering and the beginning of human personal spirituality dissapear, to later become the mode era, when the socially integrated in the flow of the flooded kalatida in the *ati* world, until then seep back into the *ati* in human personal level. The second phase is marked by a leap in human aesthetics in the kalatida to be the human *darsana* as ethical personality that is able to embrace the meaning of suffering in an ethical, with a through road *pinikir sayekti*, *eling* and *waspada*, *niteni*, and always doing *kaelokan*. Peak phase of this existential search is in *mati sajroning ngaurip*, where a mystical man who has been able to purify his *tyas*, and became a great man in *santosa*, so the individuals will lead bond (*kawula*) with the universal reality of the Divine (*Gusti*) in *suksma*, or is familiarly known as the *manunggaling kawula gusti*.

The results of this study is the simulative discourse to psychology study based on local wisdom, especially Java, more broadly, however, because human beings as part of its cultural narratives can only be understood in its cultural relativity. With the understanding of cultural values as part of the internal psyche, the study toward Serat Kalatida is expected to be an alternative in understanding the human mind through the East, especially the way of Javanese people thinking.

Keywords: the meaning of suffering, Serat Kalatida, hermeneutical-phenomenological, kalatida, mati sajroning ngaurip.

PENDAHULUAN

Psikologi positivistis mengajarkan bahwa dalam melakukan penelitian tentang manusia, pengamat atau peneliti haruslah objektif dengan mengambil jarak yang tegas dari objek yang ditelitinya (Abidin,

2007, h.9). Hal ini karena gagasan dasar positivisme adalah bahwa hanya kejadian-kejadian yang bisa diamati saja atau hanya proposisi-proposisi yang bisa diuji saja yang memiliki klaim kebenaran (Smith, 2009, h.16). Kierkegaard (dalam Abidin,

2007, h.9) menilai pandangan positivistic telah mematenkan subjektivitas individu atau pengalaman subjektif manusia, karena ilmu-ilmu tersebut telah menjadikan manusia menjadi objek kajian yang kedudukannya disamakan dengan objek-objek alam lainnya, sehingga keunikan dan subjektivitas tidak diakui.

Darmanto Jatman (2004, h.30), mengatakan bahwa upaya-upaya mencari hukum-hukum perilaku umum seperti demikian, telah mendorong psikologi memandang *individual differences* menjadi semakin impersonal, menjadi makin universal, objektif dan bebas nilai, sehingga gejala terlalu memuja metode dengan teknik-teknik analisis yang canggih menjadi sangat kuat. Oleh karena itu, untuk memahami manusia, ahli psikologi lebih senang mempercayakan pada metode dan alatnya daripada kepekaan rasanya ketika berdialog dengan jiwa manusia, maka psikologi kehilangan manusianya, kehilangan jiwanya, kehilangan rasanya.

Secara simbolis-geografis pemikiran dunia dibagi menjadi dua, yaitu pemikiran Barat dan pemikiran Timur (La Kahija, 2007, h.44). *Indigenous psychology* (psikologi pribumi) kemudian muncul sebagai gerakan yang menyadari bahwa ada suatu kompleksitas yang khas pada manusia yang hidup dalam suatu budaya tertentu (Nashori, 1994). Penelitian dalam *indigenous psychology* tidak membatasi diri pada studi komparatif yang menggunakan prinsip universalitas atau benar untuk semua orang dari semua budaya, maupun *culture-specific* yang menganggap benar untuk semua orang dari sebuah budaya (Dayakisni & Yuniardi, 2008, h.3). Oleh karenanya, kemudian muncul Psikologi Jawa, yang digagas oleh Darmanto Jatman dan juga Psikologi Islam, yang diusung oleh para pakar psikologi di berbagai negara Islam.

Peneliti melihat adanya irisan pertemuan antara pemikiran dalam Psikologi Jawa

dengan pemikiran dalam Psikologi Islam. Dua pemikiran *indigenous psychology* tersebut meyakini, bahwa ada yang meta-empiris di balik semua pengalaman empiris, ada yang supra-rasional dan spiritual di setiap sisi yang dipandang rasional, dan hanya subjektivitas lah hal yang paling objektif bagi manusia. Pemahaman terhadap manusia kemudian dilakukan secara transubjektif atau intersubjektif dengan penghargaan atas nilai-nilai, norma, spiritualitas. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan Darmanto Jatman (2000, h.13), perlu dilakukan perubahan paradigmatis dalam tubuh psikologi, atau kalau tidak psikologi berbasis kearifan lokal atau kawruh jiwa tidak akan pernah menjadi psikologi. Pemikiran Ranggawarsita lewat karya-karyanya, dilihat dari sudut pandang irisan tersebut, sangat menarik bagi peneliti untuk diangkat sebagai kajian terhadap pemahaman manusia dalam kerangka sipiritualitas Islam dan nilai-nilai dalam budaya masyarakat Jawa.

Jauh sebelum Albert Camus mempublikasikan esai *L'Envers et L'Endroit* (1937) atau mati dalam jiwa, Ranggawarsita telah menyuarakan ungkapan *mati sajroning ngaurip* (mati di dalam hidup) melalui *Serat Kalatida*-nya. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara pemikiran Ranggawarsita di Jawa dengan pemikiran eksistensialisme di Eropa yang justru tumbuh belakangan. Pandangan Ranggawarsita tentang humanisasi dan moralitas kehidupan, menurut Latief (2008, h.170), telah 'diikuti' jejaknya oleh bangsa Eropa. Sebelum Kierkegaard, Jaspers, Sartre, Camus, menyuarakan moralitas kehidupan, Ranggawarsita telah memprotes kehidupan yang saat itu tengah diliputi kekeruhan moral dan spiritual serta nilai-nilai keagamaan yang tidak terhayati lagi (Latief, 2008, h.170).

Serat Kalatida dipilih karena dinilai lebih menarik dalam menggambarkan pandangan

humanisme Ranggawarsita serta adanya analisis Sang Pujangga mengenai kondisi jamannya yang penuh keragu-raguan. Latief (2008, h.170), menyatakan bahwa dalam *Serat Kalatida* Ranggawarsita melakukan protes jaman dan memprotes kehidupan yang memporakporandakan sendi-sendi humanitas kehidupan hingga akhirnya mencetuskan konsepsi jaman edan (*insanity period*). Hal yang menarik dari *Serat Kalatida* adalah bahwa serat ini menggambarkan penderitaan, dan juga ajakan untuk memaknai penderitaan tersebut, seperti yang kemudian disuarakan para pemikir eksistensial.

METODE

Hermeneutika sebagai metode dalam penelitian ini, oleh karenanya, kemudian berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi teks, baik teks itu sendiri, pengarang, maupun peneliti sebagai pembaca. Dengan ketiga horison tersebut, maka penafsiran ini merupakan kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna teks. Jadi, selain melacak bagaimana suatu teks dimunculkan oleh pengarangnya, penafsiran ini juga berusaha melahirkan kembali makna sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca dan dipahami (Rahardjo, 2007, h.90-91).

Alur analisis ini secara sederhana dapat dikatakan sebagai analisis yang bergerak dari permukaan menuju ke kedalaman dan kembali ke permukaan untuk memberi terang dan kejelasan dengan bantuan literatur mistisisme dan psikologi. Sementara istilah horisonalisasi sendiri merujuk pada proses yang dilakukan pada tabel analisis subjek teks yang dimulai dari pengalihbahasaan teks, rekonstruksi teks, *coding*, hingga penemuan makna psikologis. Proses ini dilakukan dengan tujuan menyaring materi subjek teks *Serat Kalatida* menjadi unit-unit makna yang mendukung tercapainya tujuan penelitian ini.

Dalam proses analisis terhadap teks *Serat Kalatida* ini, kemudian dilakukan penyusunan makna-makna pokok, yang telah diperoleh dari proses horisonalisasi, menjadi beberapa unit makna. Pada dasarnya, proses penyusunan unit-unit makna dalam penelitian ini lebih dekat jika dipahami sebagai proses mengumpulkan kepingan-kepingan *puzzle* yang berserakan untuk disusun menjadi sebuah gambar yang utuh, ketimbang proses penyaringan data untuk mencari intisari. Sebagai serat bernuansa mistis, *Serat Kalatida*, yang diikat oleh aturan kaidah penulisan Jawa yang ketat, tentunya diciptakan oleh Ranggawarsita setelah melalui proses permenungan yang dalam. Setiap ide-ide yang ditemukan selama proses ini senantiasa memiliki makna yang mendalam, sehingga jika disatukan dengan tepat akan diperoleh suatu kesatuan konsep yang utuh. Itulah mengapa proses analisis ini lebih tepat dianalogikan sebagai proses menyusun *puzzle*, karena antar ide-ide dan makna-makna pokok dalam serat ini saling berkaitan erat, sehingga penyusunan ini kemudian bertujuan untuk menemukan kesatuan konsep tentang penderitaan dan makna penderitaan dalam *Serat Kalatida*.

Dalam mengungkapkan beberapa makna pokok tersebut, oleh karenanya, peneliti menggunakan istilah dalam bahasa Jawa sesuai dengan yang termaktub dalam *Serat Kalatida*. Hal ini dilakukan untuk menjaga kehalusan dan kedalaman makna yang ingin diungkapkan oleh Ranggawarsita. Apabila istilah tersebut dinyatakan dengan padanan katanya dalam bahasa Indonesia yang hanya terbatas dalam beberapa kata saja, maka dikhawatirkan hal itu hanya akan mereduksi makna pokok dalam serat tersebut.

Makna-makna pokok yang diperoleh dari proses horisonalisasi terhadap teks *Serat Kalatida* tersebut kemudian dituliskan dalam kolom tersendiri untuk dikelompokkan ke dalam unit-unit makna, yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Unit-Unit Makna	Makna Pokok	
Kalatida	dimensi sosial	Kesengsaraan dalam <i>ardayengrat</i> (<i>ati dunia</i>)
		<i>Kalatida</i> sebagai atmosfer kehidupan
		Kehendak Ilahi
		Meninggalkan tradisi leluhur
	dimensi personal	Pudarnya ketakwaan pada Tuhan
		Kesedihan <i>tyas</i>
		Sakit dalam <i>ati</i>
		<i>Hopeless</i>
Makna penderitaan secara etis	Realisasi nilai-nilai secara etis	Nilai penghayatan
		Nilai kreatif
		Nilai bersikap
	Pola etis untuk mencapai makna penderitaan	<i>Darsana</i>
		<i>Pinikir sayekti</i>
		<i>Niteni</i>
		Berbuat <i>kaelokan</i>
		<i>Eling dan waspada</i>
Makna penderitaan secara mistis	<i>Mati sajroning ngaurip</i>	
	<i>Suksma</i>	

Setelah peneliti melakukan penyusunan terhadap unit-unit makna, peneliti kemudian mendeskripsikan unit-unit makna tersebut, baik secara tekstual maupun struktural. Deskripsi tekstual merupakan deskripsi yang didasarkan pada apa yang diungkapkan oleh *Serat Kalatida*, sementara deskripsi stuktural adalah deskripsi yang berisi interpretasi peneliti terhadap makna yang terungkap dari teks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan interpretasi yang telah dilakukan terhadap teks *Serat Kalatida*, pada dasarnya mengarah pada hakekat pencapaian makna atas penderitaan yang dialami manusia sebagai suatu jalan yang paralel dengan pencapaian jati diri atau eksistensi sejati dari manusia. Konsepsi penderitaan dalam *kalatida* senantiasa berkaitan dengan penderitaan eksistensial manusia, maka upaya pencapaian terhadap makna atas penderitaan tersebut merupakan upaya menuju pemenuhan hakekat dari eksistensi manusia. Oleh karena itu, upaya pencapaian terhadap

makna penderitaan yang terdapat dalam teks *Serat Kalatida* ini, sudah sepantasnya tidak hanya diletakkan sebagai upaya untuk keluar dari penderitaan saja. Tetapi lebih dari itu, pencapaian yang bermuara pada *mati sajroning ngaurip* ini, harus juga dipahami sebagai sebuah perjalanan yang semestinya ditempuh untuk mencapai eksistensi terdalam dari manusia. Dengan kata lain, pengalaman menuju makna penderitaan berdasarkan analisis dan interpretasi yang telah dilakukan pada teks *Serat Kalatida* ini sebenarnya sejalan dengan perjalanan mistis yang ditempuh para mistikus Islam-Jawa untuk mencapai kesejatan eksistensinya atau jati dirinya di dalam *suksma*.

Pemahaman atas istilah jati diri akan lebih mudah apabila dilekatkan dengan pemahaman atas istilah eksistensi dalam diri manusia. Di mana secara psikologis, istilah jati diri dalam eksistensi manusia ini bersinggungan secara konseptual dengan istilah identitas diri. Istilah identitas diri ini menurut Erikson (1989, h.295-297) merupakan proses pengintegrasian semua identifikasi diri manusia atas perubahan-perubahan libido

(gairah hidup), dengan kecerdasan-kecerdasan yang dikembangkan oleh bakat bawaan melalui potensi-potensi yang ditawarkan dalam peran-peran sosial. Pemahaman ini kemudian sejalan dengan pemaknaan atas jalan menuju makna penderitaan yang terkuak dari *Serat Kalatida* sebagai bagian dari penemuan jati diri manusia. Berkaca pada pemahaman kontemporer dalam pemikiran Islam maupun Jawa, yang secara sederhana mengakui identitas diri manusia sebagai bagian dari makhluk ciptaan Tuhannya, maka penyatuan manusia dengan Yang Ilahi, yang dalam hal ini disebut *mati sajroning ngaurip*, telah menunjukkan bahwa makna penderitaan terdalam tersebut merupakan identitas diri terdalam manusia yang menggerakkan kehidupan manusia menuju gairah kebermaknaan sebagai makhluk di dunia.

Pada sisi yang lain, jati diri manusia seperti ini juga merupakan bagian dari eksistensi manusia. Eksistensi manusia sendiri merupakan suatu proses yang selalu dijalani manusia untuk mencapai keberadaan kesejatian dirinya yang senantiasa dinamis, unik dan subjektif. Kerangka pemahaman jati diri sebagai proses inilah yang kemudian dapat dilihat pada terbentuknya berbagai upaya yang dilakukan manusia untuk mencapainya, baik secara pragmatis maupun asketis. Demikian halnya, pada perjalanan manusia menuju jati dirinya yang terungkap melalui pencarian makna penderitaan dalam *Serat Kalatida*.

Lompatan-lompatan yang dilalui manusia untuk menuju jati dirinya melalui pemaknaan atas penderitaannya, dari kalatida menuju manusia etis dan bermuara pada pencapaian diri manusia mistis, telah menunjukkan adanya berbagai upaya pencapaian tersebut. Upaya yang lebih bersifat pragmatis, misalnya ditempuh melalui upaya *pinikir sayekti*, sabar, ikhtiar, maupun *eling* dan *waspada*, meskipun belum sampai benar pada

kesejatian dirinya. Sementara upaya asketis dapat ditilik dalam laku *mahasing asepi*, penyucian terhadap *tyas*, maupun *awas* dan *eling*, yang kemudian mengantarkan manusia pada pribadi *santosa* untuk kemudian menerima anugerah Ilahi dan mencapai *mati sajroning ngaurip* untuk menuju penyatuannya pada Yang Ilahi di dalam *suksma*. Meskipun demikian, pada dasarnya pencapaian jati diri manusia tetap melibatkan berbagai upaya tersebut, dari yang paling bersifat pragmatis hingga ke yang bersifat asketis, untuk senantiasa jalin-menjalin dan saling mendukung tercapainya tiap tahap eksistensi manusia hingga menuju kesejatian dirinya.

Pada pembahasan sebelumnya mengenai dinamika temuan peneliti, sebenarnya telah dipaparkan mengenai adanya tiga tahapan eksistensi manusia yang dikemukakan oleh Kierkegaard. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tahapan eksistensi manusia dalam kerangka konsep dialektika eksistensialisme Kierkegaard terbagi dalam tiga tahap, yaitu estetis, etis dan religius, di mana hubungan ketiganya merupakan hierarki eksistensi manusia dengan tahap religius, yang menunjukkan adanya penghayatan atas nilai-nilai universal dan meretasnya keimanan paradoks manusia, sebagai tahapan puncak dari eksistensi manusia. Pengertian pokok dalam tiga tahapan tersebut pun kemudian dianggap sejalan dengan tahapan-tahapan yang perlu dilalui manusia untuk menuju *mati sajroning ngaurip* berdasarkan pada apa yang telah ditemukan dalam teks *Serat Kalatida* ini, meskipun memang banyak perbedaan mendasar di dalamnya.

Di samping itu, berkaitan dengan kandungan mistisisme Islam-Jawa dalam *Serat Kalatida* ini pada dasarnya cukup dekat dengan jenis mistisisme cinta dan penyatuan (*mysticism of love and union*), maka kiranya akan cukup relevan apabila pembagian tahap-tahap pencapaian

eksistensi manusia berdasarkan teks ini juga berkaca pada tingkatan cinta (*mahabbah*) dalam pandangan mistisisme sufi Jalaluddin Rumi. Jalaludin Rumi sendiri membagi cinta dalam tiga tingkat, di mana pada tingkat yang pertama, cinta tersebut masih berada dalam bentuknya yang paling luar, sehingga pada tingkat ini cinta hanya memuja segala bentuk yang nampak, baik orang, benda, harta, ataupun pangkat, dan dapat disebut sebagai tingkatan estetis dari cinta. Pada tingkatan yang kedua, cinta tersebut telah mulai memuja Allah melalui kata-kata pujian yang dilantunkannya kepada-Nya, atau dapat disebut sebagai cinta pada tingkat etis. Pada tingkat yang tertinggi, bagi Rumi, cinta itu akan bersifat mistis, yang bersifat sangat abstrak karena cinta ini melibatkan adanya penyatuan manusia dengan Sang Penciptanya, sehingga cinta ini tidak lagi memakai kata-kata memuja Allah ataupun tidak (Mahalli, 2005, h.9).

Baik tahapan dialektika eksistensialisme Kierkegaard maupun tingkatan cinta Jalaluddin Rumi, sama-sama menunjukkan adanya tiga tingkatan eksistensi manusia, yaitu estetis, etis dan religius atau mistis. Berkaca pada kedua pandangan teoretis tersebut, ternyata apa yang ditemukan oleh peneliti dari analisis teks *Serat Kalatida* mengenai tiga konsep pokoknya, yaitu penderitaan eksistensial dalam *kalatida*, konsep makna penderitaan etis, hingga makna penderitaan mistis dalam *mati sajroning ngaurip*, ternyata sejalan dengan tahapan-tahapan perjalanan eksistensi manusia tersebut. Konsep *kalatida* sebagai akar dari penderitaan eksistensial manusia memiliki pandangan yang dekat dengan tahapan estetis, sedangkan pencapaian makna penderitaan etis dalam *Serat Kalatida* cukup dekat dengan tahapan etis dalam hierarki eksistensi manusia. Di samping itu, meskipun terdapat cukup banyak perbedaan di dalamnya, tetapi konsep *mati sajroning ngaurip* sebagai pencapaian terhadap makna penderitaan mistis pada dasarnya dirasa cukup dekat

dengan kerangka tahapan puncak dari hierarki eksistensi manusia tersebut.

Peneliti kemudian menginterpretasikan temuannya mengenai konsep penderitaan dan makna penderitaan dalam *Serat Kalatida* ke dalam tiga tahapan menuju pencapaian jati diri manusia. Pembagian ini juga didasarkan pada pemikiran tentang eksistensi manusia khas Jawa, yang akrab dikenal dengan istilah *sangkan paraning dumadi*. Pemikiran *sangkan paraning dumadi* ini senantiasa membagi perjalanan eksistensi manusia juga ke dalam tiga tahapannya, yaitu tahap *purwa* (awal) yang terkait dengan lahirnya manusia di dunia yang fana ini, tahap *madya* (tengah) yang berkaitan dengan pencarian jati diri yang panjang, dan tahap *wasesa* (akhir) yang seringkali dikaitkan dengan fase kesempurnaan eksistensi manusia melalui kematian.

Dengan demikian, tampak adanya pola yang serupa diantara pemikiran mengenai tahapan perjalanan eksistensi manusia, baik dari pandangan eksistensial Barat, pandangan sufisme cinta dalam Islam, maupun pandangan kearifan hidup Jawa. Oleh karena itu, menginterpretasikan temuan peneliti mengenai perjalanan manusia, dari penderitaan eksistensialnya dalam arus *kalatida*, untuk kemudian menuju tercapainya makna penderitaan secara etis, hingga bermuara pada *mati sajroning ngaurip* sebagai makna penderitaan secara mistis, ke dalam tiga tahapan manusia menuju eksistensinya akan menjadi lebih mudah untuk diterima.

KESIMPULAN

Dengan mendasarkan diri pada pemaparan yang telah disajikan sebelumnya dalam pembahasan mengenai dinamika temuan peneliti, maka peneliti kemudian membagi perjalanan manusia menuju pencapaian eksistensinya ke dalam tiga tahap sebagai berikut.

Tahap Kalatida

Pada tahap ini manusia masih terkungkung dalam ruang estetisnya, di mana manusia akan berada pada kehampaan akan eksistensinya yang sejati. *Kalatida* sebagai akar dari penderitaan eksistensial pada tahap ini, merupakan modus jaman yang membawa manusia untuk berada dalam dirinya yang in-autentik. Modus jaman melalui konsep *kalatida* ini dijelaskan sebagai terbanjirinya *ati* dunia yang kemudian merembes hingga ke *ati-ati* personal, sehingga *tyas* di dalam *ati* yang berpotensi untuk mencapai penyatuannya dengan Yang Ilahi menjadi terhambat. Meskipun demikian, perlu ditekankan pula bahwa pada dasarnya *kalatida* ini merupakan cerminan dari mulai luntarnya spiritualitas manusia dan juga penghayatannya pada nilai-nilai luhur yang sebelumnya telah ditanamkan oleh leluhur. Dengan demikian, *kalatida* bukanlah arus keragu-raguan yang datang dengan sendirinya. Tetapi *kalatida* ini berasal dari luntarnya spiritualitas dan nilai-nilai luhur yang dihayati individu, sehingga ketika kelunturan ini terjadi dalam banyak individu di dunia, maka akar dari penderitaan ini akan membawa modus *kalatida* yang hanya akan mengantarkan banyak manusia menuju inautentitasnya.

Perbedaan yang paling mendasar antara konsep penderitaan dalam teori-teori konvensional dengan konsep yang tertuang dalam *Serat Kalatida* ini ialah bahwa penderitaan dalam konsep ini lebih mengarah pada hubungan manusia dengan Tuhannya. Pada teori-teori tentang penderitaan yang telah dipaparkan pada Bab II, dinyatakan bahwa penderitaan berada dalam ranah kesadaran yang tinggi, di mana keadaan tidak menyenangkan bagi manusia tersebut dengan jelas disebutkan sebagai pengalaman, meskipun penderitaan tersebut juga bersifat eksistensial hingga mengancam degradasi

eksistensi manusia. Sementara, dalam konsep *Serat Kalatida* itu sendiri, penderitaan berada dalam tingkat kesadaran yang lebih rendah, dan sangat berkaitan erat dengan spiritualitas manusia. Penderitaan dalam konsep *Serat Kalatida* tidak akan mudah diketahui, karena adanya aliran arus *kalatida* yang memanipulasi dan mendeterminasi kehidupan inautentis manusia menjadi seolah-olah autentis. Dengan demikian, konsep penderitaan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan pengalaman manusia akan keadaan-keadaan batas manusia di masa kini. Penderitaan berdasarkan *Serat Kalatida* ini berpusat pada pemahaman akan *kalatida* sebagai arus jaman yang melampaui ruang dan waktu, di mana arus tersebut bermula dalam ranah personal, menyatu dalam modus *kalatida* secara sosial, hingga kembali merembes secara personal.

Tahap Manusia Etis

Apabila manusia dalam tahap *kalatida* kemudian mulai sadar akan kebutuhan sejatinya untuk mencari eksistensi dirinya yang autentis, maka manusia tersebut akan berusaha untuk melakukan lompatan menuju pencariannya akan jati dirinya tersebut. Pada tahap ini, manusia akan melakukan berbagai upaya olah pikir dan batin, mulai dari *pinikir sayekti*, *niteni*, sabar, ikhtiar maupun *eling* dan *waspada*, untuk dapat merengkuh makna dari penderitaan eksistensialnya. Di mana, dalam hal ini, makna penderitaan etis tersebut akan dicapai ketika manusia tersebut telah sampai pada penemuan dirinya sebagai pribadi yang *darsana*. *Darsana* merupakan perwujudan manusia etis, di mana ia telah mampu kembali menerapkan nilai-nilai dan spiritualitas di dalam kehidupannya, sehingga mampu memaknai dan menghindarkan diri dari penderitaan eksistensial yang dibawa oleh arus *kalatida*.

Tahap Mati Sajroning Ngaurip

Tahap ini merupakan tahap puncak dari perjalanan eksistensi manusia yang diinterpretasikan dari teks *Serat Kalatida*. Pemahaman mengenai tahap puncak ini akan mengantarkan pada filosofi hidup khas Jawa, bahwa dalam kearifan manusia Jawa, filosofi kehidupan yang benar ialah hidup itu merupakan sebuah penghayatan eksistensi manusia untuk mencintai kesempurnaan (*love of perfectness*), bukan sekedar mencintai kebijaksanaan (*love of wisdom*). Oleh karena itu, meskipun manusia telah mampu memaknai penderitaannya secara etis pada tahapan manusia etis, tetapi pencarian kesejatan manusia tidak akan pernah berhenti sampai di situ, karena hakekat dari eksistensi tersebut berada dalam pencapaian mistik manusia, yang dalam tradisi Jawa disebut sebagai *manunggaling kawula Gusti*.

Pada tahap *mati sajroning ngaurip* ini, manusia kembali melakukan lompatan perjalanan eksistensinya dari manusia etis untuk menuju ke penghayatan mistis dan mencapai kesejatan eksistensinya. Upaya yang dilakukan manusia dalam tahap ini lebih banyak bersifat asketis, mulai dari *mahasing asepi* yang merupakan *lakutapa* untuk melepaskan diri dari hal-hal duniawi, hingga upaya penyucian terhadap *tyas* untuk dapat mengarahkan kembali potensi *tyas* menuju penyatuannya dengan Yang Ilahi di dalam *suksma*. Dalam perjalanan ini, manusia kemudian akan berada dalam sifat manusia mistis yang disebut *santosa*, yang dapat melakukan olah spriritual yang dalam, dan kemudian mengharapkan datangnya anugerah Ilahi yang senantiasa misterius. Pemahaman atas pribadi *santosa* ini dekat dengan konsepsi *insan kamil* dalam psikologi Islam. Melalui upaya-upaya tersebut kemudian manusia akan sampai ke dalam kesejatan eksistensinya ketika telah mampu merengkuh *mati sajroning ngaurip* di dalam *suksma* untuk kemudian berada

dalam penyatuan manusia (*kawula*) dengan Yang Ilahi (*Gusti*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2007). *Logoterapi, Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T. & Yuniardi, S. (2008). *Psikologi Lintas Budaya (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Frankl, V.E. (1963). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. New York: Washington Square Press
- _____. (2003). *Logoterapi, Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi* (Penerjemah: M. Murdadlo). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hooff, S.V. (1998). *The Meaning of Suffering*. The Hasting Center Report.
- Iriana, S. (2005). *Derita Cinta Tak Berbalas: Proses Pencarian Makna Hidup*. Yogyakarta&Bandung: Jalasutra.
- Jatman, D. (2000). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- _____. (2004). *Psikologi Jawa*
- La Kahija, Y.F. (2003). Menerobos Kelengangan, Penelitian Psikostruktural-Semantis terhadap Ekspresi Pengalaman Mistis dalam

- Lakon Bima Suci. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- _____. (2007). *Filsafat Manusia, Manusia dalam Filsafat Yunani, Timur dan Mistisisme*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- _____. (2009). Menuju Psikologi Mistis. *Jurnal Psikologi Undip*. Volume 5, Nomor 2, halaman 148-176.
- Latief, S.I. (2008). *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- _____. (2008). *Sastra, Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Nashori, F. (1994). *Membangun Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Sypress.
- Raharjo, M. (2007). *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN Malang Press.
- _____. (2008). *Dasar-Dasar Hermeneutika, Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Sleman: A-Ruzz Media.
- Smith, J.A. (2009). *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif, Pedoman Praktis Metode Penelitian* (Penerjemah: M. Khozim). Bandung: Penerbit Nusa Media.